

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan salah satu hak dasar manusia dan dalam perspektif makro, kecukupan pangan di suatu negara menjadi faktor penentu bagi ketahanan nasional. Di Indonesia, berbicara tentang pangan akan identik dengan beras yang merupakan makanan pokok penduduk. Kelangkaan pasokan komoditas ini dapat menimbulkan permasalahan serius pada aspek sosial, ekonomi, dan politik bahkan lebih jauh berpotensi menyebabkan terjadinya pergantian kepemimpinan nasional seperti yang terjadi pada tahun 1966 dan 1998 (Suryana et al., 2009).

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan kehidupan. Sebagai makhluk hidup, tanpa pangan manusia tidak mungkin dapat bertahan dan melangsungkan kehidupannya. Komoditi tanaman pangan dibagi menjadi dua kelompok komoditi yaitu komoditi pangan utama dan komoditi pangan sekunder. Kelompok komoditi pangan utama merupakan komoditi andalan yang menjadi faktor penentu kestabilan atau ketahanan pangan nasional. Komoditi tersebut adalah padi yang dibagi menjadi padi ladang dan padi sawah. Sementara itu, komoditi pangan sekunder adalah komoditi pangan yang menjadi penyangga dan pelengkap komoditi pangan utama, sebab dalam kondisi tertentu dapat berperan sebagai “substitusi utama” pangan

utama (padi). Beberapa komoditi pangan sekunder yaitu jagung, kacang hijau, kacang kedelai, ubi Jalar, ubi kayu.

Penduduk Indonesia yang mencapai 250 juta penduduk membutuhkan konsumsi beras sebesar 139.15 kg/kapita/tahun. Sekitar 50% sumber kalori masyarakat Indonesia dihasilkan dari konsumsi beras. Hal ini karena masyarakat Indonesia lebih menyukai beras untuk memenuhi kebutuhan kalori sehari-hari. Konsumsi beras yang tinggi juga merupakan penyebab utama tingginya prevalensi penyakit diabetes di Indonesia. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, Indonesia menduduki peringkat keempat sebagai negara dengan prevalensi diabetes tertinggi di dunia. (Kementerian Pertanian 2012)

Mengingat peran beras yang sangat vital, kebijakan terkait dengan stabilisasi penyediaan beras dan perbaikan kesejahteraan petani padi selalu menjadi prioritas pemerintah. menyebutkan ada beberapa alasan pemerintah untuk menjalankan kebijakan tersebut, yaitu: (1) lebih dari 20 juta keluarga petani dan pekerja menggantungkan pendapatannya pada usahatani padi; (2) permintaan beras selalu meningkat setiap tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk; (3) produksi padi secara alami menghadapi ketidakpastian akibat permasalahan hama, penyakit tanaman, perubahan iklim, dan meningkatnya harga input, dan (4) usahatani padi masih menjadi andalan utama dalam penciptaan lapangan dan penyerapan tenaga kerja di perdesaan. Program diversifikasi pangan yang diharapkan dapat mengurangi ketergantungan akan konsumsi beras ternyata belum berjalan sesuai dengan harapan. Konsekuensinya, tingkat konsumsi beras per kapita di Indonesia

masih tetap tinggi sehingga pemerintah harus mengerahkan segala upaya untuk menjamin kecukupan beras melalui berbagai program (Suryana et al, 2009).

Kebutuhan konsumsi beras Indonesia yang besar ditunjang oleh sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Sumberdaya alam yang melimpah seperti banyaknya debit air, lahan dengan tanah subur, dan lain sebagainya mendorong Indonesia bertransformasi menjadi negara agraris. Pemerintah juga berperan aktif dalam pembangunan pertanian Indonesia. Sumberdaya manusia dengan jumlah penduduk yang besar dan sangat dekat dengan budaya bertani mendorong sebagian penduduk memilih bermata pencaharian sebagai petani.

Tanpa mengabaikan pentingnya program ekstensifikasi seperti pencetakan lahan sawah, usaha peningkatan produksi melalui intensifikasi dipandang masih menjadi pilihan utama dalam pencapaian ketahanan pangan di Indonesia. Merujuk pada perjalanan sejarah, upaya peningkatan produksi dengan program intensifikasi telah dilakukan pemerintah sejak akhir tahun 1960-an. Pemerintah saat itu telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan produksi pangan melalui program intensifikasi, di antaranya dengan penggunaan input pertanian modern termasuk varietas benih bermutu (Sayaka, 2003).

Salah satu upaya pemerintah dalam intensifikasi pertanian padi yaitu melalui Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Operasionalisasi dari strategi peningkatan produktivitas diwujudkan melalui introduksi model PTT, penanaman padi hibrida, dan perbaikan intensifikasi padi melalui bantuan sarana produksi berupa bantuan subsidi pupuk termasuk pupuk organik serta benih

varietas unggul baru padi hibrida dan inbrida. Sejak tahun 2008 percepatan adopsi PTT oleh petani di daerah-daerah sentra produksi ditempuh melalui sekolah lapang (SL) yang biasa disebut SL-PTT (Deptan, 2009).

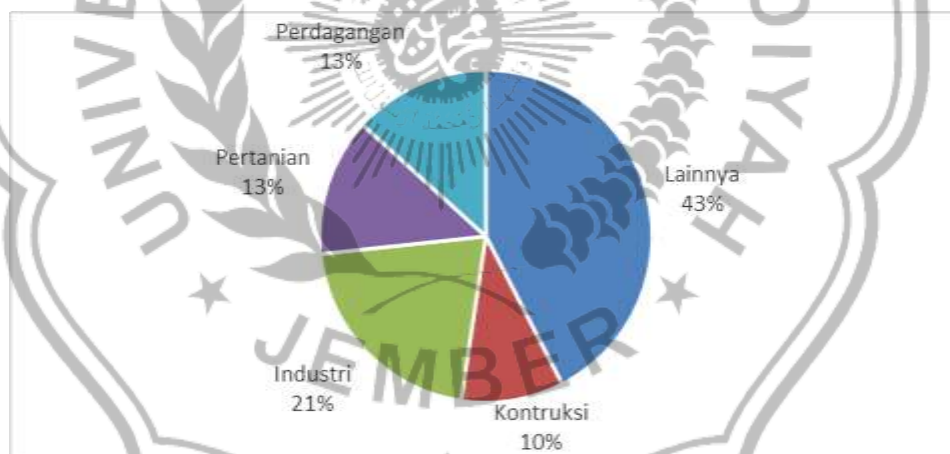
Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan produksi beras dalam negeri seperti memberi bantuan kepada petani berupa bantuan pupuk, pestisida, dan benih serta inovasi pengembangan bibit unggul yang memiliki produktivitas tinggi. Penelitian padi hibrida di Indonesia telah dirintis sejak tahun 1983. Mulai tahun 1998, penelitian lebih diintensifkan dengan melakukan pembentukan paket stok padi hibrida yang berasal dari plasma nutfah sendiri dengan target mendapatkan padi hibrida yang adaptif di lingkungan Indonesia dan berpotensi hasil 15-20 persen lebih tinggi dibandingkan varietas padi inbrida terbaik (Satoto dan Suprihatno, 2008).

Berbagai macam kendala dan tantangan yang dihadapi Pemerintah Indonesia, akhirnya berhasil melepas varietas padi hibrida yaitu Maro dan Rokan pada tahun 2002. Setelah pelepasan pertama, pada tahun-tahun berikutnya beberapa varietas lainnya mampu dihasilkan. Secara total terdapat 11 varietas padi hibrida yang telah dilepas sejak tahun 2002 di antaranya: Intani 1, Intani 2, Miki 1, Miki 2, Miki 3, Longping Pusaka 1, Longping Pusaka 2, Batang Samo, Batang Kampar, Maro dan Rokan. Dua varietas terakhir dihasilkan oleh lembaga riset pemerintah dan sisanya oleh perusahaan swasta (Samaullah *et al.*, 2006).

Perkembangan ekonomi suatu negara yang diukur dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu

wilayah perkonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (value added) yang diciptakan sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Sehingga PDB merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang beroperasi diwilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (BPS, 2017)

Sektor pertanian dalam Badan Pusat Statistik (2017) menyumbang 13,36% dalam rata-rata distribusi produk domestik bruto (PDB) 2013-2016 yang dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1
Rata-rata Distribusi produk domestik bruto (PDB) Tahun 2013-2016

Sektor pertanian dalam Badan Pusat Statistik (2018) menyumbang 13,36% dalam rata-rata distribusi produk domestik bruto (PDB) 2013-2017 yang dapat dilihat pada Tabel 1.1. Jika ditinjau dari subsektor pertanian yang berperan penting terhadap perkembangan angka kontribusi pertanian dalam skala sempit antara lain: subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan dan jasa pertanian.

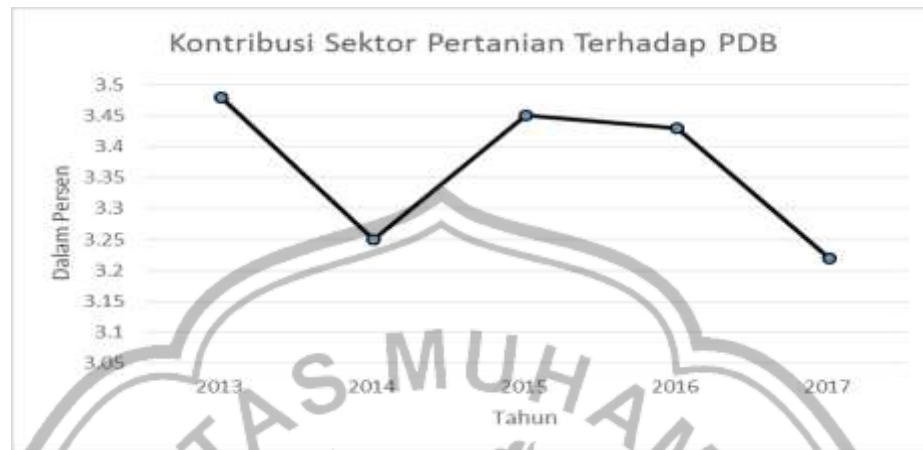
Tabel 1.1. Kontribusi PDB Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2013 – 2017 (Persen)

Lapangan Usaha	Tahun					Rata-Rata (%)
	2013	2014	2015	2016	2017	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13.36	13.34	13.49	13.48	13.16	13.36
A. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	10.42	10.31	10.27	10.21	9.9	10.22
1) Tanaman Pangan	3.48	3.25	3.45	3.43	3.22	3.37
2) Tanaman Hortikultura	1.44	1.52	1.51	1.51	1.44	1.48
3) Tanaman Perkebunan	3.75	3.77	3.52	3.46	3.47	3.59
4) Peternakan	1.55	1.58	1.6	1.62	1.57	1.58
5) Jasa Pertanian dan Perburuan	0.2	0.19	0.2	0.2	0.19	0.20
B. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0.73	0.71	0.71	0.7	0.67	0.70
C. Perikanan	2.21	2.32	2.51	2.56	2.57	2.43

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017. (data diolah)

Pembangunan jangka panjang kedua (PJP-II), meskipun kontribusinya dalam produk domestik bruto (PDB) terus menurun, namun peran sektor pertanian masih dianggap cukup strategis. Pertimbangannya, sektor pertanian dalam PJP-II ini masih mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, masih mampu menampung banyak tenaga kerja, maupun sebagai salah satu sumber devisa negara dan mampu mendorong tumbuhnya industri baru, baik industri hulu maupun hilir (Soekartawi, 1996).

Angka kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap nilai PDB keseluruhan sektor pertanian mengalami fluktuasi setiap tahunnya, seperti yang telah dipaparkan pada Tabel 1.1. Rata-rata angka kontribusi subsektor tanaman pangan selama periode 2013-2017 sebesar 3,37%. Perkembangan angka kontribusi tanaman pangan selanjutnya dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.2
Angka Kontribusi PDB Subsektor Tanaman Pangan Berdasarkan Harga Berlaku Tahun
2013-2017

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa kontribusi produk domestik bruto subsektor tanaman pangan di Indonesia selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dan memiliki kecenderungan negatif. Laju pertumbuhan tertinggi ada pada tahun 2013 yakni sebesar 3,48%. Sementara, laju pertumbuhan terendah ada pada tahun 2017 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3,22%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan produk domestik bruto subsektor tanaman pangan mengalami kecenderungan penurunan.

Kegiatan ekonomi yang berbasis pada tanaman pangan merupakan kegiatan yang sangat penting di Indonesia, selain melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi, produknya juga merupakan bahan pangan pokok dalam konsumsi pangan, menyebabkan setiap orang terlibat setiap hari dalam kegiatan ekonomi tanaman pangan. Salah satu komoditas tanaman pangan yang paling banyak diusahakan oleh petani di Indonesia adalah padi. Banyaknya petani yang menanam padi ini disebabkan karena padi merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia serta harga jualnya yang mudah.

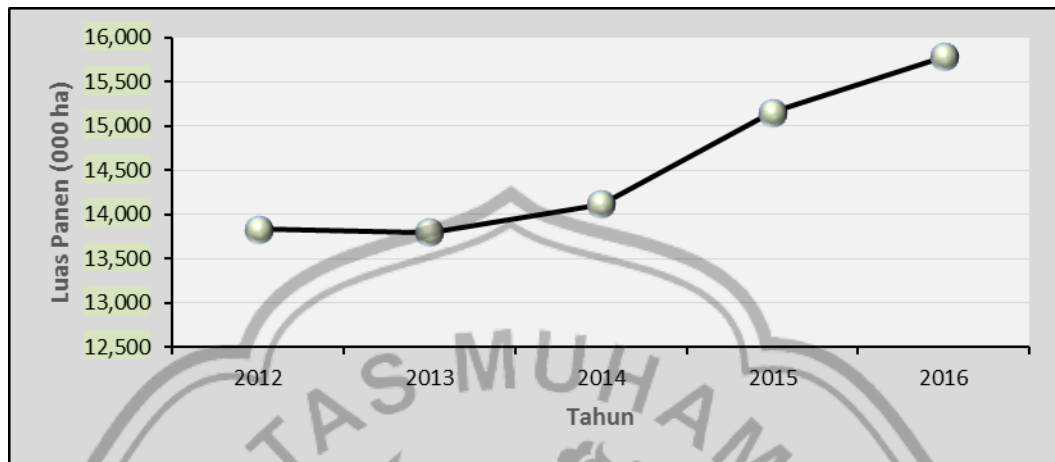
Pemerintah juga turut berperan aktif dalam peningkatan produksi padi di Indonesia, Berbagai kebijakan pertanian seperti subsidi pupuk dan pemberian bantuan benih serta modal kepada petani dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan produksi padi di Indonesia.

Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi di Indonesia pada tahun 2012-2016 mengalami peningkatan yang signifikan, dengan produksi sebanyak ini sebenarnya Indonesia sudah mampu mencukupi kebutuhan padi nasional, akan tetapi guna memenuhi kebutuhan masyarakat menengah keatas, pemerintah juga mengimpor dari negara tetangga yang memiliki beras dengan kualitas premium. Secara rinci produksi padi di Indonesia tahun 2012-2016 disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Indonesia Tahun 2012 – 2016

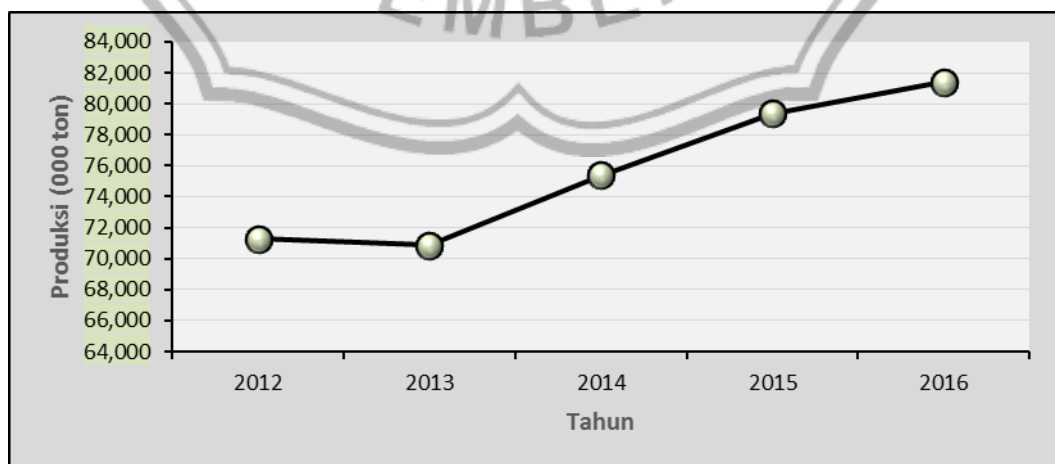
Tahun	Luas Panen		Produksi		Produktivitas	
	Jumlah (000 ha)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (000 ton)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (ku/ha)	Pertumbuhan (%)
2012	13.835	-	71.280	-	51.52	-
2013	13.797	-0.27	70.846	-0.61	51.35	-0.33
2014	14.117	2.32	75.398	6.43	53.41	4.01
2015	15.156	7.36	79.355	5.25	52.36	-1.97
2016	15.788	4.17	81.382	2.55	51.55	-1.55
Rata-rata	14.5386	3.39	75.652	3.40	260.19	0.04

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013-2017.



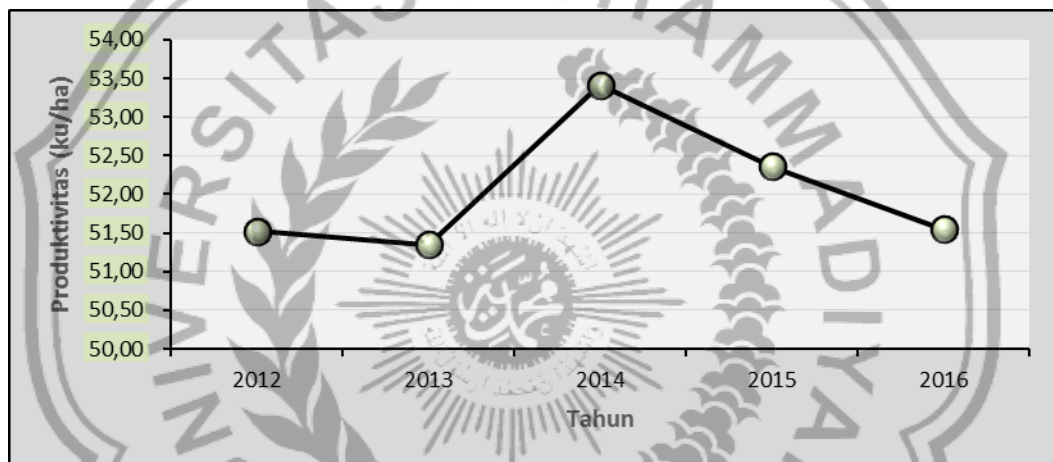
Gambar 1.3
Perkembangan Luas Panen Padi di Indonesia Tahun 2012-2016

Menurut Gambar 1.2 tampak adanya peningkatan pertumbuhan luas panen dari tahun ke tahun. Jumlah produksi pada tahun 2012 sebesar 13,8 juta ha dan terus meningkat menjadi 15,8 juta ha pada tahun 2016. Meskipun perkembangan padi mengalami peningkatan setiap tahunnya, tetapi ada kalanya perkembangan luas panen mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan oleh lahan-lahan pertanian beralih fungsi sebagai pemukiman atau industri.



Gambar 1.4
Perkembangan Produksi Padi di Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat bahwa produksi padi di Indonesia dari tahun ke tahun juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Meskipun pada tahun 2013 sempat mengalami penurunan kurang dari 1 %, Akan tetapi pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata pertumbuhan pertahunnya 3,40%.



Gambar 1.5
Perkembangan Produktivitas Padi di Indonesia Tahun 2012-2016

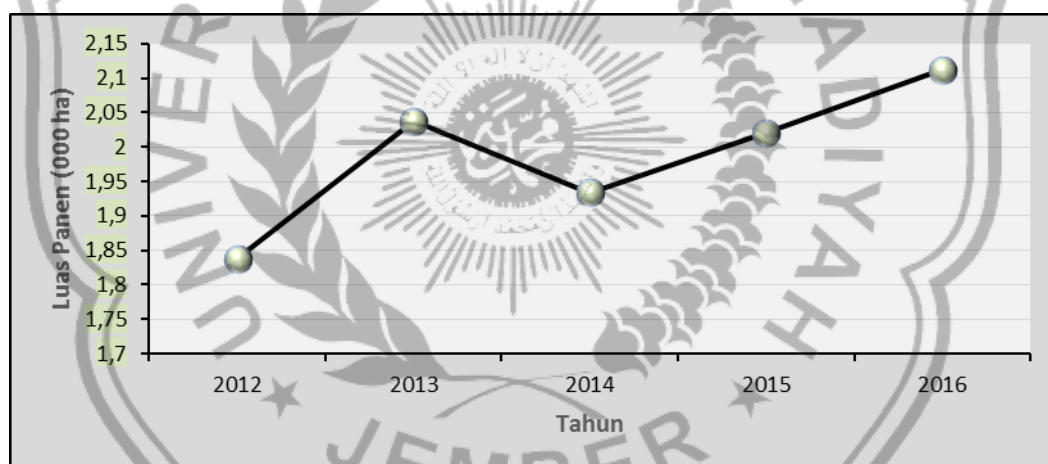
Berdasarkan Gambar 1.4 terlihat bahwa produktivitas padi di Indonesia pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 0,04% per tahunnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yang pertumbuhannya mencapai 4,01%.

Menurut Januar (2001), pangan merupakan masalah penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itulah kebijakan pertanian dibidang ketahanan pangan yang berpijak pada tujuan ketahanan pangan nasional dengan memperhatikan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif untuk meningkatkan efisiensi, dilaksanakan demi terjaminnya sukses pangan bagi semua penduduk Indonesia.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Jawa Timur Tahun 2012 – 2016

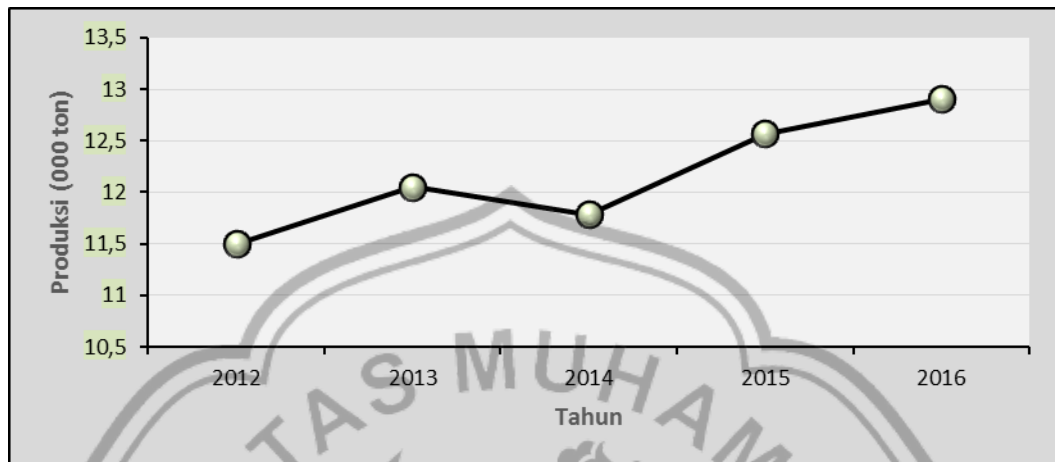
Tahun	Luas Panen		Produksi		Produktivitas	
	Jumlah (000 ha)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (000 ton)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (ku/ha)	Pertumbuhan (%)
2012	1.838	-	11.499	-	62.55	-
2013	2.037	10.83	12.049	4.78	59.15	-5.44
2014	1.934	-5.06	11.785	-2.19	60.93	3.01
2015	2.021	4.50	12.566	6.63	62.15	2.00
2016	2.112	4.50	12.904	2.69	61.08	-1.72
Rata-rata	1.9884	3.69	12.161	2.98	61.17	-0.54

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013-2017.



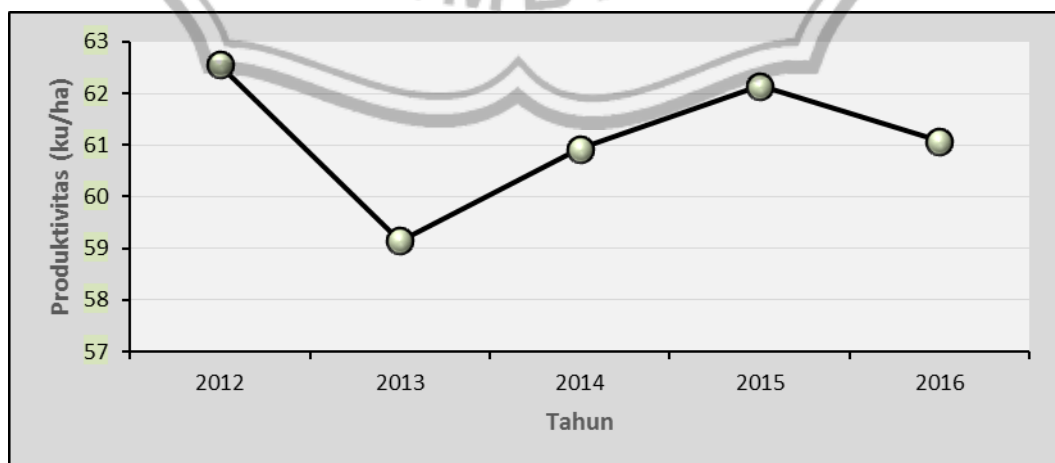
Gambar 1.6
Perkembangan Luas Panen Padi di Jawa Timur Tahun 2012-2016

Data realisasi luas panen padi di Jawa Timur tahun 2012-2016 dapat dilihat pada Gambar 1.5. Pada grafik tersebut terlihat bahwa luas panen di Jawa Timur berfluktuasi setiap tahunnya. Ini terlihat pada tahun 2013 sebesar 2,03 juta ha dan pada tahun 2014 menurun menjadi 1,93 juta ha, Akan tetapi terus mengalami peningkatan hingga tahun 2016 yang mencapai 2,11 juta ha, dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya 3,69% per tahun.



Gambar 1.7
Perkembangan Produksi Padi di Jawa Timur Tahun 2012-2016

Berdasarkan Gambar 1.6 dapat diketahui bahwa produksi padi tahun 2012 sampai 2016 di Jawa Timur mengalami fluktuasi. Rata-rata pertumbuhan sekitar 2,98% per tahunnya. Pada tahun 2015 produksi padi meningkat 6,63% dari 11,78 juta ton menjadi 12,56 juta ton dibandingkan 2014. Atas keberhasilan peningkatan ini Jawa Timur menjadi penyumbang produksi padi terbesar di Indonesia menurut Provinsi. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2016 yang mencapai 12,90 juta ton.



Gambar 1.8
Perkembangan Produktivitas Padi di Jawa Timur Tahun 2012-2016

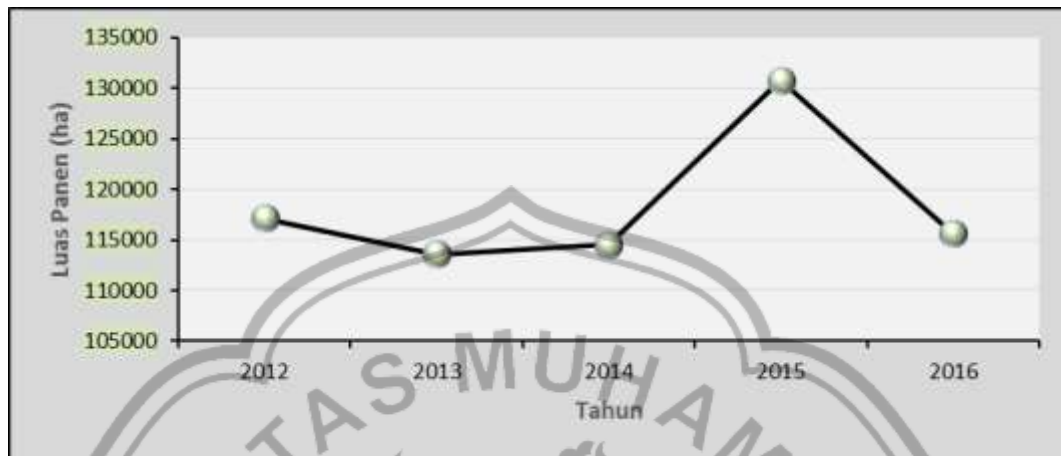
Berdasarkan Gambar 1.7 menunjukkan bahwa produktivitas padi di Jawa Timur berfluktuasi seperti halnya luas panen dan produksi padi di atas. Rata-rata produktivitas padi mencapai 61,17 ku/ha. Dengan rata-rata pertumbuhan -0,5% per tahun, sedangkan untuk puncak peningkatannya terjadi pada tahun 2012 mencapai 62,55 ku/ha.

Guna menunjang produksi padi di Jawa Timur, Pemerintah Banyuwangi meningkatkan produksi dengan berbagai inovasi dalam rangka pengembangan sektor pertanian. Inovasi yang dilakukan pemerintah Banyuwangi adalah dengan melakukan kebijakan bantuan benih padi hibrida. Benih padi hibrida merupakan hasil persilangan antara dua varietas padi yang berbeda dan memiliki karakteristik padi sawah. Padi hibrida mampu meningkatkan hasil sebesar 10-20% atau sekitar 1.0-1.5 ton/hektar lebih tinggi dibanding padi inbrida. Meskipun demikian, Kerentanan padi hibrida terhadap hama dan penyakit membuat petani takut membudidayakannya karena mengkhawatirkan akan terjadinya gagal panen akibat serangan hama dan penyakit.

Tabel 1.4 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Banyuwangi Tahun 2012 – 2016

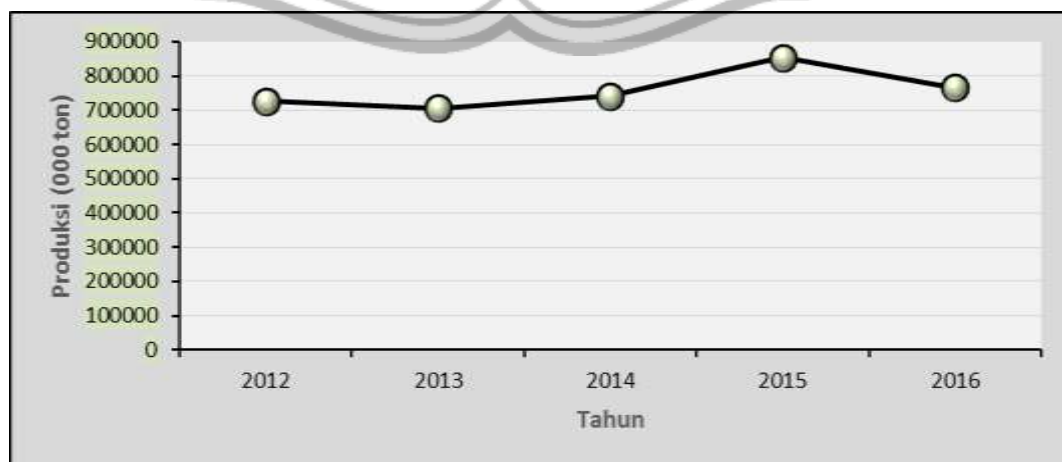
Tahun	Luas Panen		Produksi		Produktivitas	
	Jumlah (ha)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (ton)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (ku/ha)	Pertumbuhan (%)
2012	117122	-	725976	-	61.98	-
2013	113609	-3.00	706419	-2.69	62.18	0.32
2014	114505	0.79	741663	4.99	64.77	4.17
2015	130765	14.20	853530	15.08	65.27	0.77
2016	115605	-11.59	764867	-10.39	66.12	1.30
Rata-rata	118321	0.10	758491	1.75	64.06	1.64

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013-2017.



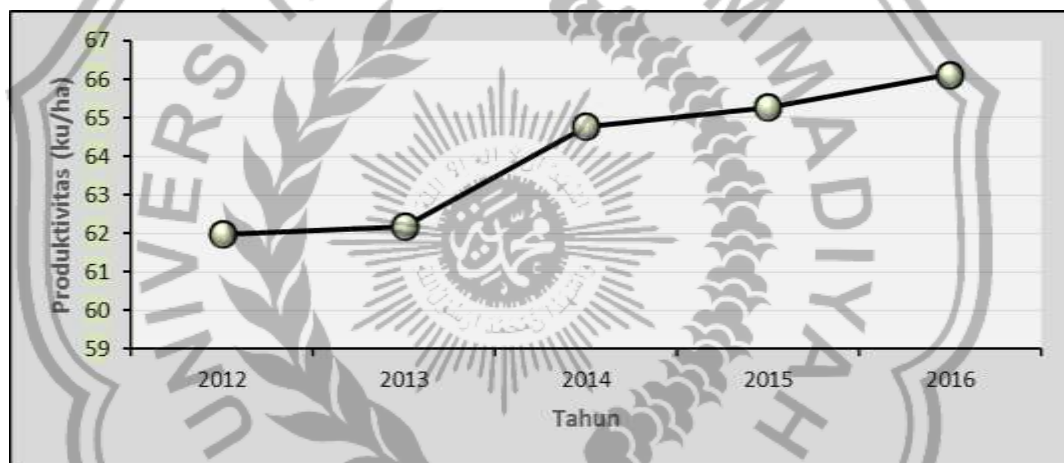
Gambar 1.9
Perkembangan Luas Panen Padi di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2016

Berdasarkan Gambar 1.8 menunjukkan bahwa perkembangan luas panen padi di Kabupaten Banyuwangi berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan 0,10%. Perkembangan luas panen padi di Banyuwangi mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2016 mencapai 115.605 ha, hal ini bisa terjadi karena serangan hama penyakit ataupun iklim ekstrim yang mengakibatkan petani di Banyuwangi mengalami gagal panen, sedangkan untuk puncak peningkatannya terjadi pada tahun 2015 mencapai 130.765 ha.



Gambar 1.10
Perkembangan Produksi Padi di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2016

Perkembangan produksi padi di Banyuwangi juga ditunjukkan pada Gambar 1.9. Kondisi luas panen didukung oleh kenyataan bahwa rata-rata perkembangan produksi padi di Kabupaten Banyuwangi selama kurun waktu 2012-2016 sebesar 1,75%. Pada tahun 2015 produksi padi mengalami peningkatan mencapai 853.530 ton dengan rata-rata pertumbuhan 15.08%. Selanjutnya untuk lebih meningkatkan produksi padi ke depan dititik beratkan kepada peningkatan produktivitas.



Gambar 1.11
Perkembangan Produktivitas Padi di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 1.10 menunjukkan bahwa produktivitas padi di Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan yang signifikan, pada tahun 2012 produktivitas padi di Kabupaten Banyuwangi mencapai 61,98 ku/ha dan pada tahun 2013 meningkat sebesar 62,18 ku/ha hingga tahun 2017 sebesar 66,12 ku/ha dan tingkat pertumbuhan rata-rata setiap tahunnya sebesar 1,64%. Hasil ini menunjukkan program-program yang sudah dilakukan pemerintah Kabupaten Banyuwangi guna meningkatkan produktivitas padi sudah berhasil.

Rata-rata produksi padi di Banyuwangi mencapai 758 ribu ton per tahunnya, sehingga membuat Kabupaten diujung timur pulau Jawa ini selalu mengalami

surplus beras. Banyuwangi selama ini telah menjadi salah satu lumbung padi di Jawa Timur. Salah satu upaya yang terus dijalankan untuk mempertahankan, bahkan meningkatkan produksi padi dari Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi adalah dengan bantuan bibit padi unggul jenis hibrida kepada petani.

Petani dalam melakukan usahataniya mengharapkan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Pengaturan penggunaan faktor produksi secara tepat sangat penting, dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap produksi dan keuntungan petani.

Masalah utama yang terjadi pada usahatani padi sawah adalah produktivitas yang rendah, yang diduga disebabkan oleh minimnya penerapan metode budidaya yang telah direkomendasikan seperti penggunaan benih dan pupuk, faktor lingkungan, kondisi sosial ekonomi dan kelembagaan petani. Penggunaan padi hibrida yang semula disinyalir mampu meningkatkan produksi belum mampu berperan secara nyata dalam meningkatkan produksi padi di tingkat petani. Pengembangan padi hibrida masih banyak mengalami hambatan seperti harga benih yang mahal, kualitas gabah yang rendah, serangan hama dan penyakit, penggunaan input produksi tinggi seperti penggunaan pupuk. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2009).

Peningkatan hasil padi hibrida dapat meningkatkan penerimaan usahatani, namun karakteristik padi hibrida yang rentan terhadap hama dan penyakit serta membutuhkan input yang besar, membuat padi hibrida kurang diminati oleh petani sebagai pertimbangan menanam padi pada lahan sawahnya. Selain itu, faktor lain yang membuat padi hibrida kurang diminati adalah bantuan benih

hibrida yang masih relatif sedikit, stok ketersediaan benih padi hibrida tidak merata sehingga sulit untuk memperoleh benih tersebut, serta harga jual benih yang mahal mencapai Rp 100.000/kg.

Di Kecamatan Tegaldlimo telah banyak yang mengusahakan varietas padi hibrida dan inbrida untuk memenuhi ketersediaan pangan. Dinas Pertanian Kecamatan Tegaldlimo juga melakukan pendampingan kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani dalam membudidayakan padi varietas hibrida, guna menunjang keuntungan dan produktivitas para petani yang membudidayakan padi.

Usahatani padi sawah merupakan salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan, oleh karenanya perlu pengelolaan yang tepat dengan menggunakan faktor produksi secara efisien. Penggunaan benih padi yang tidak tepat dalam usahatani padi sawah akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya, yang pada akhirnya mengurangi keuntungan petani. Bagi petani kegiatan usahatani yang dilakukan tidak hanya meningkatkan produksi tetapi bagaimana menaikkan pendapatan melalui pemanfaatan penggunaan faktor produksi, karena sering terjadi penambahan faktor produksi tidak memberikan keuntungan yang diharapkan oleh petani.

Penelitian tentang perbedaan biaya, analisis produktivitas dan keuntungan usahatani padi antara petani padi hibrida dengan petani padi inbrida sangat diperlukan, guna menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan suatu penelitian (evaluasi) yang mempelajari tentang apakah ada perbedaan dalam biaya,

produktivitas dan keuntungan antara petani padi hibrida dengan petani padi inbrida di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan biaya usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana perbedaan produktivitas usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana perbedaan keuntungan usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan biaya usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.
2. Menganalisis perbedaan produktivitas usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.
3. Menganalisis perbedaan keuntungan usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah daerah setempat khususnya pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian khususnya usahatani padi.
2. Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai bahan informasi bagi petani dalam meningkatkan keuntungan usahatannya, khususnya di daerah penelitian.
3. Bagi peneliti kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan dan pengalaman ilmu pengetahuan serta sebagai pengalaman yang bias dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
4. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial ekonomi pertanian yang berkaitan dengan studi komparatif usahatani padi.
5. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.